

**STORYTELLING NILAI-NILAI BUDAYA JAWA DALAM MEMBENTUK
IDENTITAS KELUARGA PRIYAYI KETURUNAN KERATON YOGYAKARTA DI
SURABAYA**

Oleh: Nindita Nisita Alrikip (071511533061) — B
Email: ninditalrikip@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada *storytelling* nilai-nilai budaya Jawa dalam membentuk identitas keluarga priyayi keturunan Keraton Yogyakarta di Surabaya. Terdapat perbedaan karakteristik budaya yang cukup kontras antara budaya daerah asal dengan daerah tempat tinggal yaitu, Jawa Mataraman dan Jawa Arek. Identitas priyayi keturunan Keraton Yogyakarta di Surabaya kemudian terbentuk oleh kombinasi dari kedua budaya ini. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi dan teknik pengumpulan data wawancara mendalam. Peneliti menggunakan dua teori *storytelling* yaitu, milik Vannini sebagai teori utama dan Yerby sebagai teori pendukung, serta teori identitas milik Kroskrity. Selanjutnya, peneliti menganalisis proses *storytelling* dalam membentuk identitas priyayi. Hasil dari temuan penelitian adalah orang tua berupaya untuk mempertahankan identitas priyayi kepada anak melalui proses *storytelling*. Selain itu, pemberian *storytelling* merupakan bentuk fungsi pemenuhan fungsi komunikasi keluarga yaitu *nurture* dan *control*. Jenis cerita yang orang tua berikan mengenai nilai-nilai budaya adalah *canonical* dan *popular stories*. Terdapat dua tipe pasangan berdasarkan keterlibatan orang tua dalam menyampaikan *storytelling* yaitu *connected couples* dan *functional separate couples*. Saat ini identitas priyayi keturunan Keraton Yogyakarta di Surabaya mengalami perubahan karena faktor lingkungan pergaulan dan pemahaman atas ajaran agama. Perubahan identitas priyayi dapat terlihat dari tiga karakteristik yaitu, penggunaan bahasa, kesamaan cara pandang, dan cara partisipasi menjadi bagian dari kelompok.

Kata kunci: *storytelling*, komunikasi keluarga, identitas, priyayi

PENDAHULUAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana proses *storytelling* nilai-nilai budaya Jawa dalam membentuk identitas keluarga priyayi Keraton Yogyakarta di Surabaya. Karakteristik budaya antara daerah asal dengan tempat tinggal priyayi pada konteks penelitian ini yaitu Jawa Mataraman dan Jawa Arek memiliki perbedaan yang cukup kentara. Hal ini kemudian membuat identitas priyayi Keraton Yogyakarta yang bertempat tinggal di Surabaya terbentuk dari kedua budaya tersebut. Perbedaan karakteristik ini sekaligus menunjukkan adanya perbedaan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari antara budaya Jawa Mataraman dengan Jawa Arek.

Budaya Jawa Mataraman banyak mendapatkan pengaruh dari cara pandang hidup Keraton Yogyakarta. Hal ini menurut Magnis-Suseno (1984, hal 33) tidak terlepas dari sisi historis Keraton Yogyakarta yang merupakan hasil pecahan dari Kerajaan Mataram Islam. Selain itu, kota Yogyakarta menurut Wardhani (2012, hal 56) adalah pusat pendidikan dan kebudayaan Jawa. Oleh karena itu, Wardhani (2012, hal 56) menambahkan, sultan selaku pemimpin keraton, merupakan institusi yang memiliki peran untuk memberikan pendidikan dalam menjalani kehidupan dengan berorientasi pada nilai dan etika budaya Jawa. Akan tetapi, adanya pengaruh cara pandang dari keraton ini menurut Soedarso et.al (2013, hal 68) tidak terjadi di lingkungan masyarakat Kota Surabaya sebab letaknya yang jauh dari Keraton Yogyakarta selaku pusat pendidikan dan kebudayaan Jawa.

Muryadi dan Wirayuda (2013, hal 138); Basundoro (2012, hal 3) mengungkapkan masyarakat Jawa Arek memiliki gaya berterus terang atau tanpa basa-basi baik dari cara berbicara ataupun bersikap ketika berkomunikasi dengan lain. Karakteristik lainnya adalah memiliki keinginan kuat serta cenderung bersikap keras ketika mendapatkan tekanan. Basundoro (2012, hal 2) menyebutkan bahwa karakteristik ini muncul karena banyak mendapatkan pengaruh dari masyarakat Madura. Karakteristik ini menegaskan pernyataan Abdillah (2017, hal 9) bahwa, ‘budaya Jawa Arek terlihat lebih ekspresif dibandingkan budaya yang mendampinginya’. Abdillah (2017, hal 10) juga menambahkan bahwa,

“Masyarakat budaya Jawa Arek menghargai dan menghormati tradisi lain, namun juga memiliki sinisme terhadap tradisi yang bukan berasal dari luar, terutama pada tradisi Mataraman meskipun bukan merupakan sesuatu yang menonjol dalam pergaulan sehari-harinya. Tradisi Mataraman yang lemah gemulai dan mengutamakan narasi Kraton merupakan kontras yang selalu dikaitkan dengan perbedaan karakter dalam budaya Jawa Arek”.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka jelas terdapat perbedaan antara karakteristik budaya Jawa Arek dengan Jawa Mataraman yang banyak mendapatkan pengaruh dari Keraton Yogyakarta. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai-nilai dalam keseharian masyarakat Yogyakarta dengan Surabaya. Oleh karena itu, identitas antara masyarakat Yogyakarta, utamanya priyayi sebagai kelompok elite di masyarakat, dengan masyarakat Surabaya tentu berbeda pula. Akibatnya perbedaan ini turut mempengaruhi identitas yang terbentuk pada kelompok priyayi keturunan Keraton Yogyakarta yang bertempat tinggal di Surabaya. Sehingga, penting untuk memahami bagaimana cara keluarga priyayi membentuk serta mempertahankan identitasnya.

Kroskirty (1999, hal 1) mendefinisikan identitas sebagai, '*linguistic construction of membership in on or more social groups or categories*'. Kroskirty (1999, hal 1) menambahkan bahwa identitas suatu kelompok dapat terlihat melalui tiga praktik komunikatif yaitu meliputi, penggunaan bahasa, kesamaan cara pandang, dan regulasi untuk menjadi bagian dari kelompok tersebut. Geertz (2017, hal 334) menyebutkan bahwa identitas mendasar kelompok priyayi adalah halus. Identitas tersebut menurut Geertz (2017, hal 334) dapat terlihat dari tingkah laku, sopan santun, lembut, subtil, beradab, dan ramah. Pembawaan karakter yang halus kalangan priyayi terlihat dari segi emosional yaitu dapat memahami struktur pemikiran orang-orang yang ada di sekitarnya. Selain itu, kalangan priyayi juga memiliki karakter halus karena dapat mengikuti tata krama budaya Jawa.

Peranan tata krama bagi kalangan priyayi menurut Geertz (2017, 348) adalah untuk menyembunyikan perasaannya dan mengatur tingkah laku diri sendiri maupun orang lain. Salah satunya adalah tata krama ketika berkomunikasi dengan orang lain. Priyayi memiliki banyak nilai untuk mempertahankan dan menunjukkan identitasnya ketika berkomunikasi dengan orang lain. Salah satu cara dalam komunikasi keluarga yang memiliki kegunaan untuk membentuk identitas dalam suatu keluarga adalah *storytelling*. Thorson et.al., (2013, hal 88) mengungkapkan bahwa *storytelling* dalam komunikasi keluarga adalah '*primary ways that families and family member create a sense of individual and group identity*'.

Storytelling menurut Vannini (2012) adalah suatu cara berkomunikasi untuk mengorganisir dan menginterpretasi fenomena individu atau kolektif serta memahami pengalaman dan percakapannya. Konsep cerita pada penelitian ini menggunakan pendapat milik Stein (1982, hal 497) yang menyebutkan bahwa, '*stories as basically reflecting goal-directed behavior in relationship to the unfolding and resolution of personal social*

problems'. Pernyataan Stein ini menunjukkan bahwa cerita yang disampaikan melalui *storytelling* adalah berkaitan dengan bagaimana cara bersikap serta berperilaku ketika menghadapi dan menyelesaikan suatu permasalahan. Hal ini senada dengan pernyataan Galvin, Bylund, dan Brommel (2004, hal 125) yang menyampaikan bahwa biasanya anggota keluarga melakukan *storytelling* sebuah cerita yang berisikan pesan-pesan moral. Pesan-pesan moral yang disampaikan tersebut menurut Galvin dan Brommel (2012, hal 72) '*involves verbal and nonverbal symbolic actions, words and/or deeds, set within a sequence of events that have meaning for those who create or interpret them*'.

Pada konteks penelitian ini, orang tua memberikan *storytelling* yang berkaitan dengan pesan moral yaitu nilai budaya Jawa *andhap asor* dan *éthok-éthok*. Pemilihan nilai *andhap asor* dan *éthok-éthok* adalah karena keduanya merupakan bagian dari prinsip hidup masyarakat Jawa. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Galvin, Bylund, dan Brommel (2004, hal 126) bahwa, '*family stories also connect people to their culture*'. Magnis-Suseno (1984, hal 38) menyebutkan masyarakat Jawa memiliki dua prinsip hidup yaitu adalah prinsip kerukunan dan hormat. Kedua prinsip ini menjadi landasan bagi masyarakat Jawa dalam menjalin hubungan dengan sesama di kehidupan sehari-hari. Hal yang kemudian membedakan antara masyarakat Jawa adalah adanya seperangkat etiket yang melekat pada kelompok priyayi. Geertz (2017, hal 348) mengungkapkan bahwa etiket merupakan serangkaian cara yang digunakan untuk mengendalikan perasaannya sebagai bentuk upaya untuk melindungi diri ketika berkomunikasi dengan orang lain. Pernyataan ini memiliki maksud yaitu agar priyayi dapat menyembunyikan perasaan kecewanya ketika menghadapi situasi tertentu yang tidak terprediksi. Sehingga, dengan adanya etiket ini priyayi mampu menunjukkan identitasnya yang halus baik dari sisi perilaku maupun perasaannya.

Adanya prinsip kerukunan dapat membuat terciptanya kehidupan yang harmonis. Salah satu bentuk untuk menjaga kerukunan adalah dengan meminimalisir munculnya konflik. Oleh karena itu, masyarakat Jawa memiliki tendensi untuk lebih memendam dan mengendalikan emosi yang sekiranya mampu menimbulkan konflik. Memendam emosi adalah cara masyarakat Jawa untuk mengontrol diri sendiri agar tidak terbawa suasana dan mencegah konflik semakin membesar. Kebiasaan untuk memendam emosi ini merupakan bentuk dari etiket priyayi yaitu *ethok-ethok*. Nilai *ethok-ethok* menurut Geertz (2017, hal 355) adalah 'sebuah cara untuk menyembunyikan maksud seseorang sebagai penghormatan

kepada lawan bicara'. Sehingga, memendam emosi ataupun bersikap *ethok-ethok* merupakan cara bagi diri sendiri untuk mengurangi konflik dan menjaga kerukunan.

Prinsip hidup kedua masyarakat Jawa adalah hormat. Masyarakat Jawa menunjukkan rasa hormatnya tersebut dari cara bersikap hingga berbicara dengan orang-orang di sekitarnya. Priyayi bersikap hormat utamanya adalah kepada orang yang memiliki status lebih tinggi. Bersikap hormat merupakan salah bentuk etiket priyayi yang termasuk dalam nilai *andhap asor*. Geertz (2017, hal 350) menyebutkan nilai *andhap asor* adalah bersikap merendahkan diri sendiri dengan sopan kepada orang yang memiliki kedudukan sama atau lebih tinggi. Beberapa hal yang menjadi tolak ukur untuk menilai status seseorang adalah, usia, pendidikan, jabatan, dan kekayaan. Meski demikian, masyarakat Jawa juga tetap menghargai orang-orang dengan status sosial yang lebih rendah. Sebab, jika masyarakat hanya menjalin kerukunan dengan orang-orang yang memiliki kedudukan lebih tinggi, maka keharmonisan dalam kehidupan tidak akan dapat tercipta. Sehingga, masyarakat Jawa membawa prinsip ini baik dalam hubungan keluarga, bertetangga, hingga pekerjaan.

Jenis cerita yang disampaikan melalui proses *storytelling* menurut Yerby (dalam Turner dan West, 2006, hal 49) terbagi menjadi dua kategori yaitu *canonical* dan *popular stories*. Jorgenson dan Bochner (2004, hal 525) menyebutkan bahwa jenis *canonical stories* berisikan tentang, '*the boundaries of acceptable cultural family practices against which alternative stories or version are judged*'. Keluarga melakukan *storytelling* dalam kategori *canonical stories* untuk memberikan batasan-batasan mengenai nilai-nilai dalam keluarga priyayi. Pada konteks penelitian ini nilai *andhap asor* dan *éthok-éthok* dapat membentuk cara berpikir dan berperilaku individu sebagai anggota keluarga priyayi Keraton Yogyakarta. Orang tua juga melakukan kategori narasi cerita yang kedua yaitu *popular stories*. Yerby (dalam Turner dan West, 2006, hal 49) mendefinisikan *popular stories* yaitu, '*acquired from culture and transmit culture's ideals—its taken for granted meanings and values*'. Konteks dalam kategori ini adalah ketika orang tua melakukan *storytelling* dan menanamkan nilai *andhap asor* dan *éthok-éthok* dan anggota keluarga telah menerima kedua nilai tersebut sebagaimana mestinya. Sehingga, melalui proses *storytelling* ini, keluarga priyayi Keraton Yogyakarta menerima nilai *andhap asor* dan *éthok-éthok* tersebut tanpa ada bantahan.

Berdasarkan dari definisi tersebut, maka dapat terlihat bahwa kedua jenis cerita ini memiliki keterkaitan dengan dua fungsi utama komunikasi keluarga. Hal ini mengingat pula bahwa *storytelling* merupakan salah satu praktik dalam komunikasi keluarga. Poire (2006, hal

3) menyebutkan bahwa dua fungsi utama komunikasi keluarga adalah *nurture* dan *control*. Oleh karena itu, pemberian nilai-nilai budaya Jawa melalui proses *storytelling* menunjukkan adanya pemenuhan atas fungsi komunikasi keluarga dalam keluarga priyayi.

Selain jenis cerita, terdapat elemen atau bagian-bagian penting dalam menyampaikan *storytelling* di dalam sebuah keluarga. Galvin, Bylund, dan Brommel (2004, hal 129) menyebutkan dua elemen tersebut adalah *who* dan *when and where*. Pada elemen *who*, Dickson (dalam Galvin, Bylund, dan Brommel, 2004, hal 129) membaginya menjadi tiga jenis yaitu, *connected*, *functional separate*, dan *dysfunctional separate*. *Connected* adalah ketika dua orang tua saling menceritakan suatu peristiwa. Seolah-oleh keduanya mengalami langsung peristiwa tersebut secara bersama-sama. *Functional separate* adalah hanya ada salah satu orang tua yang memberikan *storytelling*. Kemudian orang tua lainnya menghargai, membenarkan, dan mendukung pernyataan dari pihak yang sedang melakukan *storytelling*. Terakhir, *dysfunctional separate* terjadi ketika suatu pasangan memberikan cerita yang kontradiktif, tidak setuju, dan tidak ingin mendengarkan pasangan yang sedang bercerita. Melalui ketiga jenis ini, maka peneliti akan dapat mengetahui siapa pihak yang memberikan *storytelling* di suatu keluarga. Konteks cerita pada penelitian ini adalah tentang nilai *andhap asor* dan *éthok-éthok* sebagai tata krama berkomunikasi dengan orang lain.

Elemen kedua dalam melakukan *storytelling* adalah *when and where*. Cerita dalam suatu keluarga biasanya muncul karena ada konteks tertentu. Galvin, Bylund, dan Brommel (2004, hal 129) mengatakan, ketika ada peristiwa yang mengingatkan kepada pengalaman masa lalu, maka dapat membuat seseorang kemudian melakukan *storytelling*. Sebab, muncul keinginan untuk kembali mengingat dan menceritakan ulang suatu peristiwa. Oleh karena itu, setiap keluarga memiliki waktu dan tempatnya masing-masing untuk melakukan *storytelling*, tergantung dari budaya setiap keluarga.

Storytelling dalam komunikasi keluarga menurut Galvin, Bylund, dan Brommel (2004, hal 125) juga memiliki fungsi yaitu, ‘*to educate current members and socialize new ones*’. Fungsi mengedukasi melalui *storytelling* ini senada dengan pernyataan Lewis (2011, hal 505) yang mengatakan bahwa, ‘*story and storytelling are simultaneously cognitive processes and product of cognition*’. Berdasarkan pernyataan Lewis, maka *storytelling* merupakan bagian dari proses dan hasil belajar manusia. Adanya proses *storytelling* nilai-nilai budaya Jawa ini membuat anak dapat mempelajari pesan moral sesuai dengan budaya keluarganya. Proses belajar pada anak ini yang nantinya juga turut dapat membentuk suatu

identitas keluarga. Hal ini senada dengan pernyataan Galvin, Bylund, dan Brommel (2004, hal 125) bahwa salah satu fungsi dari cerita dalam keluarga adalah, *'to create belonging and reaffirm family identity'*. Poire (2011, hal 505) juga menegaskan bahwa, *without story, there is no identity, no self, no other'*. Sehingga, *storytelling* sebagai salah satu praktik dalam komunikasi keluarga memiliki peran penting untuk mempertahankan identitas priyayi Keraton Yogyakarta di Surabaya.

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif yang menggunakan metode fenomenologi. Alasannya adalah karena penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan fenomena komunikasi yaitu *storytelling* nilai-nilai budaya Jawa dalam keluarga priyayi. Selain itu, dengan keunikan latar belakang serta pengalamannya masing-masing membuat setiap keluarga memiliki interpretasi atau pemahaman yang berbeda-beda atas satu fenomena yang sama. Hal ini sebagaimana pernyataan dari Creswell (2009, hal 13) yang menyebutkan bahwa metode fenomenologi adalah metode yang digunakan untuk mengidentifikasi dan memahami esensi dari pengalaman seseorang. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara mendalam. Bungin (2011, hal 111) mengungkapkan, wawancara mendalam merupakan proses dalam memperoleh informasi secara tatap muka dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara. Wawancara dilakukan kepada empat pasangan yang salah satu atau keduanya memiliki keturunan dari raja-raja besar di Jawa, utamanya Keraton Yogyakarta.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara peneliti menemukan adanya kesamaan mengenai salah satu indikator praktik komunikatif identitas yaitu regulasi menjadi dalam suatu kelompok. Keempat pasangan informan saat ini tidak terlalu menunjukkan identitasnya sebagai seorang priyayi. Keempatnya tidak lagi terlalu mementingkan asal-usul keturunannya serta identitas mereka sebagai bagian dari priyayi. Hal ini dapat terlihat dari bagaimana keempat pasangan tersebut tidak mencantumkan gelar pada namanya. Sebagai gantinya, keempat pasangan tersebut tetap berupaya untuk bersikap dan berperilaku yang mencerminkan identitasnya sebagai seorang priyayi yang halus. Hal ini senada dengan pernyataan Arimi (2008, hal 13) yang menyampaikan bahwa saat ini pemahaman masyarakat mengenai priyayi bukanlah lagi mengenai sebagai sebuah status, tetapi perilaku. Pernyataan Arimi menunjukkan bahwa seseorang dianggap sebagai priyayi berdasarkan dari sikap dan perilakunya, bukan atas dasar siapa dan dari mana asal atau garis keturunannya. Fenomena ini kemudian membuat identitas

priyayi tidak hanya berhenti sampai pada tataran simbol-simbol semata, melainkan lebih berfokus pada implementasi nilai-nilai ke dalam cara berpikir dan berperilaku seseorang.

Pasangan informan pertama yaitu Kris dan Ning yang keduanya merupakan seorang priyayi. Atas latar belakang inilah yang kemudian membuat keduanya masih menjadikan nilai-nilai budaya Jawa sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Keduanya juga berperan aktif dan berusaha saling melengkapi pernyataan satu-sama lain. Hal ini menunjukkan bahwa pasangan Kris dan Ning termasuk dalam tipe *connected couple*. Selain itu, Ning mengungkapkan jika dirinya ingin mendidik dengan memberikan nilai-nilai budaya Jawa kepada anak sebagaimana dirinya dulu. Akan tetapi, Kris menyadari bahwa lingkungan tempat tinggalnya saat ini tidak memungkinkan anak-anaknya untuk memiliki identitas priyayi yang sepenuhnya sama seperti dengan di Yogyakarta. Oleh karena itu, Kris dan Ning berupaya untuk beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggal mereka yang karakteristik masyarakat berbeda dengan kelompok priyayi. Adaptasi yang Kris dan Ning lakukan dapat terlihat dari bagaimana keduanya memberikan sedikit kebebasan kepada kedua anaknya terkait dengan implementasi nilai-nilai budaya Jawa.

Kebebasan yang pasangan Kris dan Ning berikan adalah misalnya dari penggunaan bahasa Jawa ketika berkomunikasi dengan orang lain. Berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa sesuai dengan tingkatan siapa lawan bicaranya adalah salah satu bentuk wujud implementasi nilai *andhap asor*. Nilai *andhap asor* yang memiliki makna rendah diri menunjukkan bahwa seseorang perlu untuk dapat menyesuaikan diri dengan siapapun lawan bicaranya. Pada pasangan informan pertama, saat ini penggunaan bahasa kedua anak pasangan Kris dan Ning tidak dapat berkomunikasi dengan bahasa Jawa dengan lancar. Utamanya adalah pada tingkatan bahasa Jawa *krama* yang digunakan ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua. Sebab, sejak awal Kris dan Ning tidak terlalu membiasakan anak-anaknya untuk berbicara menggunakan bahasa Jawa, utamanya bahasa *krama*. Selain itu, Kris juga memahami bahwa lingkungan pergaulan anak-anaknya terbiasa menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Jawa Arek. Kris dan Ning lebih mengutamakan kedua anaknya untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia. Berbeda dengan bahasa Jawa, bahasa Indonesia yang tidak memiliki tingkatan tertentu membuat penggunaannya menjadi lebih mudah. Sebab, dengan menggunakan bahasa Indonesia maka dapat meminimalisir munculnya kesalahpahaman pada saat berkomunikasi dengan orang lain.

Berkaitan dengan nilai *andhap asor* lainnya, Kris dan Ning memberikan batasan-batasan kepada kedua anaknya ketika berkomunikasi dengan orang lain. Probo, anak pertama pasangan Kris dan Ning, menyampaikan salah satu batasan yang diberikan adalah misalnya bagaimana cara bersikap untuk tidak terlalu menunjukkan kemampuan diri kepada orang yang memiliki kedudukan lebih tinggi utamanya dari segi jabatan. Bentuk contoh implementasi nilai *andhap asor* lainnya adalah dengan membiasakan kedua anaknya untuk melakukan salim kepada orang yang memiliki kedudukan lebih tinggi, baik dari segi usia maupun jabatan. Kebiasaan seperti salim sebagai bentuk wujud implementasi nilai *andhap asor* tersebut dapat dengan mudah diterima oleh anak karena memiliki keterkaitan dan kesamaan dengan ajaran agama. Pesan yang diterima oleh anak tanpa ada penolakan ataupun pertanyaan ini menunjukkan bahwa Kris dan Ning memberikan nilai-nilai budaya Jawa melalui jenis *popular stories*.

Selain itu, pada nilai *éthok-éthok* Kris dan Ning juga memberikan batasan agar anak dapat mengendalikan emosinya. Kris menyampaikan bahwa dirinya memberikan batasan kepada anak untuk menyampaikan pemikirannya secara langsung, akan tetapi menunggu terlebih dulu hingga pada momen yang tepat. Adanya batasan-batasan ini menunjukkan bahwa orang tua memberikan nilai-nilai budaya dari jenis *canonical stories* yang berisikan batasan dalam bersikap maupun berperilaku. Termasuk di dalamnya adalah berupaya untuk menahan emosi agar tidak sampai mengucapkan kata *pisuhan* atau makian. Ning juga tidak memungkiri bahwa lingkungan pergaulan sedikit banyak memberikan pengaruh pada anak terkait kebiasaan mengucapkan kata makian. Sebagai jalan tengah, Ning menyampaikan jika sebaiknya kata-kata tersebut hanya dipendam saja dan jangan sampai keluar terucap.

Pada pasangan informan kedua, yaitu Handoyo dan Rina, yang termasuk dalam kelompok priyayi hanyalah Handoyo. Akan tetapi sedari kecil dirinya telah tinggal di Surabaya, hal ini membuat Handoyo telah terbiasa dengan karakteristik masyarakat Surabaya. Hal ini juga ditunjukkan dari bagaimana kedua anaknya lebih terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dan juga dengan sedikit campuran bahasa Jawa Arek. Oleh karena itu, keduanya tidak lagi terlalu memperhatikan nilai-nilai budaya Jawa dalam kesehariannya. Sebab, selain kurangnya pemahaman atas nilai-nilai budaya Jawa, pasangan Handoyo dan Rina adalah pasangan yang lebih mengutamakan pendidikan ajaran agama kepada anak. Hal ini terlihat dari bagaimana keduanya begitu mementingkan kedua anaknya untuk menempuh pendidikan di sekolah berbasis agama Islam. Walaupun pada akhirnya kedua anaknya menempuh

pendidikan di sekolah negeri yang membuat pasangan Handoyo dan Rina sedikit menyesali keputusan tersebut.

Meski kurang memahami, pasangan informan Handoyo dan Rina juga memberikan batasan-batasan dalam berperilaku pada anak yang secara implisit merupakan bagian dari nilai-nilai budaya Jawa. Proses *storytelling* pada pasangan ini termasuk pada tipe *functional separate couple*. Sebab, keduanya berusaha memberikan nilai-nilai budaya Jawa secara bergantian, tidak pada saat atau satu kesempatan yang sama. Namun, meski demikian pernyataan yang diberikan oleh keduanya saling mendukung pernyataan antara satu sama lain.

Pasangan Handoyo dan Rina membiasakan kedua anaknya untuk mengunjungi rumah saudara-saudara sebagai bentuk menjalin hubungan baik dengan keluarga besarnya. Pada momen seperti ini, Handoyo dan Rina memberikan pesan-pesan yang berkaitan dengan nilai *andhap asor*. Pada konteks nilai *andhap asor* Handoyo dan Rina memberikan batasan dengan membiasakan anak untuk melakukan salim sebagai bentuk menghormati orang lain. Selain itu, keduanya juga memberikan pesan yang merupakan wujud implementasi dari nilai *andhap asor* mengenai bagaimana cara menempatkan diri ketika berkomunikasi dengan orang lain. Seperti misalnya adalah untuk menggunakan pakaian yang pantas ketika menemui tamu meskipun saat berada di rumah. Sedangkan pada nilai *éthok-éthok* Rina memberikan batasan kepada anak melalui *storytelling* untuk dapat menahan diri dan tidak mudah mempermasalahkan suatu hal.

Pemberian batasan-batasan oleh pasangan informan Handoyo dan Rina menunjukkan bahwa jenis cerita yang keduanya berikan mengenai nilai-nilai budaya Jawa adalah *canonical stories*. Batasan-batasan ini juga diterima oleh kedua anak Handoyo dan Rina secara *taken for granted* atau tanpa ada paksaan. Hal ini menunjukkan bahwa keduanya juga memberikan nilai-nilai budaya Jawa melalui jenis *popular stories*. Tidak adanya penolakan ini diakui oleh Rina sebab anak-anaknya telah banyak mendapatkan bentuk wujud implementasi dari nilai *andhap asor* maupun *éthok-éthok* dari pihak sekolah. Adanya kesesuaian antara kedua nilai budaya Jawa ini dengan ajaran agama membuat anak-anaknya lebih mudah menerima dan memahaminya.

Pasangan informan ketiga yaitu Chalil dan Noer, pihak yang merupakan bagian dari kelompok priyayi adalah Noer. Pasangan informan ini termasuk dalam tipe *functional separate couple*. Chalil mengaku bahwa ia dan Noer memberikan *storytelling* terkait dengan nilai-nilai budaya Jawa pada waktu yang terpisah. Sebab, Chalil menganggap jika kedua

orang tua memberikan *storytelling* terkait nilai-nilai budaya Jawa secara bersamaan maka akan membuat anak merasa kurang nyaman. Oleh karena itu, keduanya menyampaikan secara bergantian dengan memberikan pernyataan yang saling melengkapi satu sama lain. Pasangan ini terbilang masih menggunakan nilai-nilai budaya Jawa sebagai pedoman dalam bersikap maupun berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat terlihat dari bagaimana keduanya masih berupaya memberikan nilai-nilai budaya Jawa tersebut kepada anak. Keduanya mengungkapkan alasannya adalah sebab anak merupakan cermin dari keluarga. Alasannya lainnya adalah agar anak menjalin hubungan baik sehingga dapat diterima oleh lingkungan di sekitarnya.

Berkaitan dengan nilai *andhap asor* keduanya lebih banyak memberikan langsung beserta implementasinya. Bentuk wujud nilai *andhap asor* pada penggunaan bahasa terlihat dari bagaimana keduanya masih berupaya untuk tetap membiasakan anak-anaknya berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa sesuai dengan tingkatan yang tepat. Noer menyampaikan bahwa dirinya tidak memungkiri jika lingkungan pergaulan di Surabaya membuat anak-anaknya lebih terbiasa menggunakan bahasa Indonesia. Namun, Chalil dan Noer tetap membiasakan anak-anaknya untuk menggunakan bahasa Jawa *krama* ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua meski hanya pada kata-kata tertentu saja yang penting. Noer mengungkapkan bahwa setidaknya anak dapat menggunakan bahasa Jawa *krama* pada kata-kata yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain penggunaan bahasa, nilai *andhap asor* sebagai suatu cara pandang hidup dapat terlihat dari bagaimana Chalil dan Noer memberikan bagaimana implementasinya. Noer memberikan *storytelling* mengenai batasan-batasan dalam berperilaku anak sebagai bentuk wujud dari nilai *andhap asor*, yang artinya rendah hati dan lebih lanjut memiliki makna yaitu mampu menempatkan diri. Batasan-batasan tersebut misalnya adalah seperti membiasakan anak untuk pamit dan salim kepada orang tua sebelum berpergian serta mengucapkan *nuwun sewu*, yang memiliki arti permisi, sembari dengan sedikit membungkukan badan ketika lewat di depan orang yang lebih tua. Noer juga membiasakan anak-anaknya agar dapat menghargai tetangga di lingkungan rumah dengan selalu menyapa ketika berpapasan. Batasan-batasan lainnya adalah dengan membiasakan anak untuk tidak mengobrol di depan pagar ketika ada teman yang datang bertamu dan mempersilakannya masuk ke rumah. Hal ini menunjukkan bahwa Chalil dan Noer membiasakan anak-anaknya untuk dapat menghargai orang yang memiliki kedudukan lebih tinggi maupun tidak.

Sedangkan, pada nilai *éthok-éthok* Noer memberikan *storytelling* kepada anak untuk dapat menahan emosi, utamanya ketika mendapatkan suatu masalah. Salah satunya adalah saat bagaimana Noer memberikan saran ketika anaknya menjadi korban perundungan. Noer mengatakan bahwa hal sebaiknya anaknya mengabaikan tindakan temannya tersebut dan memberikan saran untuk anak menyelesaikan sendiri terlebih dulu permasalahannya. Apabila dirasa tindakan perundungan tersebut telah melampaui batas, maka baru anak kemudian mengambil sikap untuk melaporkannya kepada pihak sekolah. Maka, hal ini menunjukkan bahwa Noer memberikan batasan berperilaku kepada anak untuk menyembunyikan perasaannya dalam menyikapi suatu permasalahan.

Pemberian *storytelling* pada konteks ini termasuk pada jenis *canonical stories* yang berisikan batasan-batasan kepada anak dalam bersikap dan berperilaku. Batasan-batasan yang diberikan oleh Chalil dan Noer ini juga dapat diterima oleh anak secara *taken for granted* atau tanpa penolakan. Noer menyebutkan bahwa anak-anaknya dapat mudah menerima dan memahami batasan-batasan tersebut karena telah terbiasa melihat kedua orang tua melakukan hal serupa. Berdasarkan hal tersebut maka Chalil dan Noer memberikan *storytelling* terkait nilai-nilai budaya Jawa dengan menggunakan dirinya sendiri sebagai contoh sehingga anak mudah menerimanya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Chalil dan Noer memberikan batasan-batasan praktik nilai-nilai budaya Jawa melalui jenis cerita *popular stories*.

Pada pasangan informan keempat yaitu Bagyo dan Lies, pihak yang merupakan bagian dari kelompok priyayi hanyalah satu orang saja yaitu Lies. Pasangan ini termasuk dalam tipe *functional separate couple*. Sebab, keduanya memberikan *storytelling* secara terpisah namun tetap memberikan pernyataan yang saling mendukung satu sama lain. Pasangan Bagyo dan Lies sepakat bahwa pedoman dalam menjalani hidup tidak hanya berlandaskan nilai-nilai budaya Jawa. Keduanya beranggapan bahwa ajaran agama jauh lebih penting untuk menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, keduanya mengkombinasikan antara nilai-nilai budaya Jawa dengan pemahaman atas ajaran agama.

Lies memiliki peran yang lebih banyak dalam memberikan *storytelling* kepada anaknya. Pada konteks nilai *andhap asor* Lies memberikan batasan berperilaku kepada anak agar tidak menjadi pribadi yang egois dan hanya mengedepankan keinginannya tanpa menghiraukan saran atau ucapan orang lain. Lies menyebutkan bahwa pentingnya nilai *andhap asor* pada anak ini adalah agar anak dapat menjadi pribadi yang fleksibel dan mudah diterima oleh masyarakat luas. Cara pandang ini turut membuat anak semata wayangnya

untuk bersikap menghargai orang lain. Bahkan, anak dari pasangan informan Bagyo dan Lies cukup dikenal oleh para tetangga karena sikapnya yang ramah dan senang membantu.

Implementasi nilai *andhap asor* juga dapat terlihat dari penggunaan bahasa Jawa sesuai dengan tingkatan siapa lawan bicaranya. Lies mengaku bahwa anaknya hanya dapat memahami pembicaraan orang lain dalam bahasa Jawa *krama*. Selain karena antara orang tua dengan anak tidak terbiasa berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa *krama*, lingkungan tempat tinggal pasangan Bagyo dan Lies terbilang heterogen karena memiliki tetangga dari beragam etnis. Namun, anaknya tersebut tidak terbiasa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa *krama*. Baik Bagyo maupun Lies tidak mempermasalahkan hal tersebut. Sebab, Lies beranggapan jika memaksakan diri untuk berkomunikasi dengan bahasa Jawa *krama*, justru memungkinkan terjadinya kesalahan pada pemilihan kata. Oleh karena itu, Lies mengungkapkan kepada anaknya bahwa apabila tidak dapat menggunakan bahasa Jawa *krama* dengan benar, maka sebaiknya menggunakan bahasa Indonesia saja. Hal ini mengingat pula bahwa bahasa Indonesia tidak memiliki tingkatan tersendiri, sehingga dalam penggunaannya pun dapat disama ratakan kepada siapapun lawan bicaranya. Pemberian batasan dalam berperilaku ini menunjukkan bahwa pasangan Bagyo dan Lies memberikan *storytelling* dengan jenis cerita *canonical stories*.

Pada nilai *éthok-éthok* pasangan Bagyo dan Lies tidak memberikannya kepada anak mereka. Sebab, keduanya beralasan bahwa nilai *éthok-éthok* yang memiliki arti berpura-pura tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Lies beranggapan bahwa nilai *éthok-éthok* merupakan suatu hal yang munafik karena adanya perbedaan antara perasaan dan pemikiran dengan apa yang terucap dan yang terlihat di permukaan, seperti misalnya, mimik, gestur, maupun intonasi suara. Sebaliknya, Bagyo dan Lies memberikan *storytelling* kepada anaknya untuk dapat berterus terang dalam menyampaikan pemikiran dan perasaannya. Meski demikian, Lies mengungkapkan tetap ada batasan dalam cara penyampaiannya. Lies menyebutkan cara penyampaiannya tersebut tetap harus mengedepankan sopan santun. Maksudnya adalah menyampaikannya tidak dengan intonasi yang tinggi dan menggunakan pemilihan kata yang sopan pula. Di satu sisi pemberian batasan mengenai cara menyampaikan pendapat merupakan jenis *canonical stories*. Namun, pada saat yang bersamaan *storytelling* yang diberikan oleh Lies kepada anaknya untuk bersikap berterus terang dan tidak berpura-pura juga dapat diterima secara *taken for granted* atau tanpa penolakan karena adanya kesesuaian dengan pemahaman atas ajaran agama.

Pemberian *storytelling* nilai-nilai budaya Jawa yaitu *andhap asor* dan *éthok-éthok* dengan memberikan implementasi dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya mempengaruhi sisi kognitif atau pengetahuan saja, melainkan hingga tahapan konatif atau perilaku anak. Adanya proses *storytelling* ini merupakan bentuk *encouragement* kepada anak baik dalam bentuk dukungan secara emosional hingga menambah pengetahuan anak terkait dengan nilai-nilai budaya Jawa dan juga pemahaman atas ajaran agama. Oleh karena itu, *storytelling* nilai *andhap asor* dan *éthok-éthok* ini menunjukkan bahwa orang tua berupaya untuk memenuhi dua fungsi utama komunikasi keluarga yaitu *nurture* dan *control*. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Poire (2006, hal 10) bahwa fungsi *nurture* adalah pemberian dukungan secara fisik, sosioemosional, maupun intelektual.

Selain *nurture*, *storytelling* nilai-nilai budaya Jawa ini juga merupakan bentuk pemenuhan fungsi komunikasi keluarga yaitu *control* atau pengendalian. Fungsi *control* menurut Poire (2006, hal 10) terjadi ketika adanya anggota keluarga yang mempengaruhi serta mengendalikan perilaku anggota keluarga lainnya. Oleh karena itu, pemberian batasan-batasan cara berpikir, berperilaku, bersikap, hingga berbicara menunjukkan bahwa melalui *storytelling* merupakan bentuk orang tua dalam memenuhi fungsi *control* atau pengendalian. Adanya pemberian batasan yang berkaitan dengan nilai *aandhap asor* dan *éthok-éthok* ini seiring berjalannya waktu akan menjadi suatu cara pandang anak dalam kehidupan bermasyarakat. Cara pandang inilah kemudian yang nantinya menjadi sebuah pedoman bagi keluarga priyayi Keraton Yogyakarta di Surabaya dalam berpikir dan berperilaku ketika berkomunikasi dengan orang lain.

KESIMPULAN

Orang tua memberikan *storytelling* nilai-nilai budaya Jawa kepada anak untuk membentuk dan mempertahankan identitas keluarga priyayi. Pemberian *storytelling* ini menunjukkan adanya pemenuhan dua fungsi utama komunikasi keluarga yaitu, *nurture* dan *control*. Orang tua memberikan *storytelling* tersebut dengan menggunakan dua jenis cerita yaitu *canonical* dan *popular stories*. Tipe pasangan dalam memberikan *storytelling* pada penelitian ini adalah *connected* dan *functional separate couple*. Proses *storytelling* ini kemudian membentuk identitas baru pada keluarga priyayi. Identitas baru tersebut terlihat dari tiga indikator yaitu, penggunaan bahasa, kesamaan cara pandang, dan regulasi atau cara menjadi bagian dari kelompok priyayi. Perubahan identitas priyayi terjadi karena adanya pengaruh dari faktor lingkungan pergaulan dan juga pemahaman atas ajaran agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A. (2017, November 28). *Hibriditas Pertemuan Budaya Jawa Arek | Autar Abdillah*. Diambil kembali dari Academia.edu: https://www.academia.edu/35269055/Hibriditas_Pertemuan_Budaya_Jawa_Arek
- Arimi, S. (2008). Pergeseran Kekuasaan Bangsawan Jawa Indonesia: Sebuah Analisis Wacana Kritis. *Jurnal Masyarakat dan Budaya Vol. 10 No. 2*, 1-22.
- Basundoro, P. (2012). Penduduk dan Hubungan Antaretnis di Kota Surabaya Pada Masa Kolonial. *Paramita Vol. 22 No. 1*, 1-13.
- Bungin, B. (2011). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, California: Sage.
- Galvin, K. M., & Brommel, B. J. (2012). *Family Communication: Cohesion and Change 8th ed.* London: Scott, Foresmen Company.
- Galvin, K. M., Bylund, C. L., & Brommel, B. J. (2004). *Family Communication: Cohesion and Change*. Boston: Pearson Education Inc.
- Geertz, C. (2017). *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu.
- Jorgenson, J., & Bochner, A. P. (2004). Imagining Families Through Stories and Rituals. Dalam A. L. Vangelisti, *Handbook of Family Communication* (hal. 513-538). Mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Kroskrity, P. V. (1999). Identity. *Journal of Linguistic Anthropology*, 9(1-2), 111-114.
- Lewis, P. J. (2011). Storytelling as Research/Research as Storytelling. *Qualitative Inquiry* 17(6), 505-510.
- Magnis-Suseno, F. (1984). *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Muryadi, & Wirayuda, A. W. (2013). Muslim Jawa, Orang Kota: Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Pendidikan Keluarga Kota Muslim di Kota Surabaya Pasca Kolonial. *Mozaik: Jurnal Ilmu Humaniora Vol. 14 No.2*, 137-151.
- Poire, B. A. (2006). *Family Communication: Nurturing and Control in a Changing World*. Thousand Oaks: Sage.
- Soedarso, Nurif, M., Sutikno, & Windiani. (2013). Dinamika Multikultural Masyarakat Kota Surabaya. *Jurnal Sosial Humaniora, Vol 6 No.1*, 62-75.
- Stein, N. L. (1982). The Definition of A Story. *Journal of Pragmatics* 6, No 5-6, 487-507.
- Thorson, A. R., Rittenour, C. E., Kellas, J. K., & Trees, A. R. (2013). Quality Interactions and Family Storytelling. *Communication Reports* 26 (2), 88-100.
- Turner, L. H., & West, R. (2006). *The Family Communication Sourcebook*. London: Sage Publication.
- Vannini, A. (2012, Juli 2). *Stories and Storytelling : Encyclopedia of Communication Theory*. Diambil kembali dari SAGE Reference Online: https://edge.sagepub.com/system/files/77593_13.2ref.pdf
- Wardhani, L. K. (2012). Pengaruh Pandangan Sosio-Kultural Sri Sultan Hamengkubuwono IX terhadap Eksistensi Keraton Yogyakarta. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik Vol. 25 No. 1*, 56-63.